

New Historicism Greenblatt dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Materi Apresiasi Novel di SMA

Mutia Alkhaerat ¹

Andi Agussalim AJ ²

Idawati Garim ³

^{1 2 3}Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹ mutiaalkhaerat123@gmail.com

² andi.agussalim.aj@unm.ac.id

³ idawatigarim@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dimensi sosial *new historicism* Greenblatt dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi, (2) mendeskripsikan dimensi politik *new historicism* Greenblatt dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi, (3) mendeskripsikan dimensi ekonomi *new historicism* Greenblatt dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi dan (4) mendeskripsikan relevansi dimensi sosial, politik, ekonomi *new historicism* Greenblatt dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi terhadap Materi Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis *new historicism* yang terkandung dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi terdiri atas tiga kategori yaitu sosial, politik dan ekonomi dengan menggunakan teori Stephen Greenblatt. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang mengandung dimensi sosial, politik dan ekonomi. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) Dimensi sosial (2) Dimensi politik (3) Dimensi ekonomi dan (4) Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi memiliki relevansi dan dapat digunakan sebagai tambahan materi ajar bahasa Indonesia kelas XII di SMA.

Kata Kunci: *apresiasi, new historicism, novel, pembelajaran, relevansi*

Pendahuluan

Nilai-nilai historis masyarakat modern telah berubah sebagai akibat dari kemajuan zaman, yang mencakup kemajuan dalam ilmu pengetahuan, pengaruh sosial, budaya, ekonomi, dan penyebaran informasi dan komunikasi yang cepat. Namun, nilai-nilai ini telah dicatat dalam buku sejarah bahwa mereka dapat meredam masalah yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, diantaranya permasalahan dari segi sosial, politik dan ekonomi. Akan tetapi nilai-nilai tersebut juga telah diatur oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Pada aspek sosial salah satu undang-undang yang mengatur kesejahteraan sosial adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 dalam (Permensos RI nomor 6 tahun 2020), undang-undang tersebut sudah dijelaskan

bahwa harus ada jaminan sosial untuk masyarakat. Akan tetapi melihat kenyataan yang ada sekarang, undang-undang tersebut hanya sekadar peraturan yang tertulis semata, saat ini fenomena yang terjadi adalah masalah sosial yang muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Masalah sosial yang terjadi saat ini yakni kemiskinan, pengangguran, perceraian, kenakalan remaja dan masih banyak masalah sosial lainnya.

Berikutnya mengenai masalah politik Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. Berdasarkan undang-undang pemilu tersebut telah diatur bahwa pemberian uang atau politik uang merupakan tindak pidana dalam pemilu. Selanjutnya, salah satu undang-undang yang berkaitan dengan ekonomi terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 33 ayat (1) yang menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Berdasarkan pasal yang mengatur tentang perekonomian Indonesia tersebut, bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di lapangan karena adanya investasi asing yang dilakukan oleh pemerintah. Bahkan pemerintah mengizinkan bangsa asing untuk mendirikan perusahaan asing di Indonesia dengan iming-iming tetap memperhatikan kepentingan nasional dan keadilan sosial masyarakat. Yang seharusnya dilaksanakan berdasarkan keinginan negara, akan tetapi bertolak belakang dengan fakta yang ada. Maka diperlukan usaha untuk menangani ketimpangan tersebut, salah satunya dengan melalui kajian-kajian. Salah satu kajian dalam penelitian ini adalah mengkaji sebuah novel. Dari berbagai aspek masalah sosial, politik dan ekonomi tersebut menuai kontra yang melahirkan rumusan masalah sehingga menarik untuk diteliti terkhusus dalam novel yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut.

Selain itu, sastra dan sejarah sangat terkait. Sastra kuno adalah sumber tertulis utama untuk merekonstruksi sejarah karena tidak ada sumber lain. Oleh karena itu, sastra dan sejarah sangat terkait satu sama lain. Berbagai masalah berkaitan dengan manusia, kemanusiaan, dan hidup ditawarkan dalam karya sastra. Pengarang benar-benar mempertimbangkan berbagai masalah tersebut dan kemudian menggunakan sarana fiksi untuk mengungkapkan pendapatnya tentang mereka. Historis akan tetap historis, dan sastra akan tetap sastra. Historis didasarkan pada fakta, sedangkan sastra didasarkan pada fiksi. Karena itu, hubungan antara sastra dan historis selalu penuh dengan ketegangan antara fakta dan fiksi. Karena itu, sastra dan historis tidak pernah benar-benar terpisah. Teori sastra menurut (Lafamane, 2020b) adalah seperangkat ide-ide dan metode yang digunakan untuk praktik pembacaan sastra. Hingga saat ini, banyak karya sastra berasal dari sejarah, atau dari sejarah yang ditulis dalam bentuk sastra. Sedangkan karya sastra menurut (Lafamane, 2020a) adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel, menurut (Ariska, 2020) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. Kemudian adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *new historicism* Greenblatt. Menurut (Greenblatt, 2000) *new historicism* merupakan pendekatan untuk mempelajari peristiwa masa lalu yang berbasis pada penempatan dokumen historis dan nonhistoris (karya sastra) antara sumber tertulis dan non tertulis sebagai sumber yang sama pentingnya.

Salah satu alasan peneliti memilih novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy adalah karena novel tersebut unik karena bercerita tentang sosok pahlawan yaitu Raden Ajeng Kartini dan perjuangannya untuk hak-hak perempuan, terutama hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi di sekitar tahun 1900-an. Selain itu, novel tersebut tidak hanya menceritakan perjalanan hidup Raden Ajeng Kartini, tetapi juga menceritakan sosok Kartini yang harus mendapat pendidikan yang layak. Begitu pula dengan novel *Buya Hamka* karena bercerita tentang perjalanan hidup seorang ulama besar Indonesia yang juga dikenal sebagai sastrawan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Ardhianti, 2016) dengan hasil penelitian bahwa kajian yang terdapat dalam cerita novel Hatta: Aku datang karena Sejarah karya Sergius Sutanto tersebut tidak dapat lepas dari sosial, politik, dan ekonomi. *Kedua*, penelitian (Rahayu, 2017) dengan hasil penelitian bahwa drama Ben Go Tun karya Saini K.M. dan Topeng Karya Ikranagara ketimpangan sosial menjadi masalah utama. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono, 2018) dengan hasil penelitian bahwa makna perjuangan dalam novel terdiri dua sudut pandang, yaitu bagi kaum republik dan penguasa (penjajah: Inggris yang dibonceng NICA). Dan *keempat*, penelitian yang dilakukan (Riana, 2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tragedi 1998 digambarkan melalui kekuasaan negara dengan kepemimpinan yang didukung oleh kekuatan militer secara otoriter dan represif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek kajiannya. Diharapkan penelitian ini akan memberikan warna baru dalam persepsi karya sastra dengan menggunakan pendekatan historis untuk memeriksa teks yang menggambarkan pemikiran seseorang. Adanya beberapa temuan dari hasil analisis oleh peneliti-peneliti tersebut maka dapat mengetahui hal apa saja yang menarik dan bermanfaat dari suatu bacaan berdasarkan tulisan yang dibaca. Peneliti sangat mengharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan *new historicism* yang terkandung dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya terhadap pembelajaran materi Apresiasi Novel di SMA. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis novel tersebut dan menyajikannya sebagai tesis dengan judul "*New Historicism* Greenblatt dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Materi Apresiasi Novel di SMA."

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah menganalisis *new historicism* yang terkandung dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dalam tiga komponen aliran historis yaitu sosial, politik dan ekonomi dengan menggunakan teori Greenblatt. Data dalam penelitian ini berupa nilai historis yang mencakup tiga dimensi yaitu sosial, politik dan ekonomi dalam bentuk kata, frasa, kalimat atau klausa yang terdapat pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, cetakan ke-1, April 2017, Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books, Bandung: Mizan Media Utama (MMU), terdapat 368 halaman, Selanjutnya novel yang berjudul *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, cetakan tahun 2021, Penerbit Falcon Publishing, terdapat 376 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang terdiri dari teknik baca dan catat, kemudian identifikasi dan klasifikasi. Menurut (Rijali, 2018) teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan. Dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teori.

Hasil

Data 1, Novel 1

"Dasar pembangkang! Kita sudah melarang penerjemahan kitab suci kaum santri untuk pribumi. Rupanya diam-diam masih ada yang berani melanggar aturan ya?"

"Benar, Tuan." (Kartini, 2017:6)

Berdasarkan data (1) aspek sosial, dari kutipan tersebut mencerminkan adanya perbedaan sosial dan budaya antara kaum santri (yang biasanya merujuk kepada kelompok yang menganut Islam secara konservatif dan tradisional) dengan pribumi (penduduk asli suatu daerah). Begitupun dengan adanya larangan terhadap penerjemahan kitab suci bagi pribumi menunjukkan adanya batasan-batasan budaya dan agama yang mungkin memengaruhi hubungan sosial di dalam masyarakat. Berikutnya dalam konteks politik, larangan tersebut dapat diasumsikan sebagai bagian dari kebijakan pemerintah atau otoritas yang berkuasa pada masa Hindia Belanda. Hal tersebut mencerminkan dinamika politik yang mungkin mengarah pada upaya pengendalian atau regulasi terhadap kegiatan-kegiatan agama atau budaya yang dianggap sensitif atau kontroversial.

Selanjutnya dari segi ekonomi, informasi yang diberikan dalam kutipan ini tidak secara langsung berkaitan dengan aspek ekonomi. Namun, dalam konteks yang lebih luas, peraturan atau larangan terhadap kegiatan agama atau budaya tertentu juga dapat memengaruhi aspek ekonomi, seperti perdagangan buku atau materi agama. Pembatasan penerjemahan kitab suci ini berlangsung selama akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Masa Kartini sendiri berada pada akhir abad ke-19, dan kebijakan ini masih berlaku hingga awal abad ke-20. Kartini, yang hidup dari tahun 1879 hingga 1904, sangat prihatin terhadap pendidikan dan emansipasi perempuan pribumi, serta menyoroti pentingnya akses terhadap pengetahuan dan pendidikan untuk masyarakat pribumi. Pada tahun tersebut terjadi perang Aceh (1873-1904) yaitu perang panjang antara Belanda dan Kesultanan Aceh yang akhirnya dimenangkan oleh Belanda, meskipun perlawanan gerilya masih berlangsung hingga awal abad ke-20. Selain itu, terjadi pula perang Tapanuli (1878-1907) yaitu perlawanan rakyat Tapanuli (Sumatera Utara) terhadap penjajahan Belanda yang berlangsung cukup lama.

Data 2, Novel 1

"Tidurlah, Cah Ayu. Hari sudah makin malam," belai Ngasirah. Putrinya yang bernama Kartini, hanya melirik jenaka dan senyum-senyum saja merespons ibunya. Ngasirah paham kalau Kartini belum mau tidur dan ingin lebih lama diayun ninabobo. Meski matanya coba dipejamkan, tetapi jiwa gadis kecil itu tengah asyik main loncat-loncatan di bawah pohon jambu air, seperti yang dilakukannya tiap pagi dan sore bersama adik-adiknya, Rukmini dan Kardinah. (Kartini, 2017:31)

Berdasarkan data (2) terdapat dimensi sosial pada kehidupan keluarga yaitu hubungan hangat antara ibu (Ngasirah) dan anaknya (Kartini). Interaksi yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai keluarga yang kuat dalam budaya Jawa. Selain itu terdapat peran gender yaitu peran Ngasirah sebagai ibu yang merawat anak-anaknya dan menghibur mereka sebelum tidur menunjukkan peran tradisional perempuan sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga. Hal tersebut mencerminkan norma-norma gender pada

masa Hindia Belanda, yaitu perempuan terutama berperan dalam mengurus rumah dan keluarga. Kemudian aktivitas bermain Kartini dan adik-adiknya di bawah pohon jambu air menunjukkan kehidupan anak-anak yang bebas dan ceria yang mencerminkan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak-anak dalam keluarga mereka.

Selanjutnya dari sisi politik yaitu Kartini hidup pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Kondisi kolonial yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk akses pendidikan dan status sosial karena pada masa Kartini, status sosial menjadi hal yang paling diperhitungkan saat itu, ada dua status sosial saat itu yaitu kaum priyai (bangsawan) dan pribumi. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan emansipasi perempuan dan pendidikan. Masa kecil yang penuh kasih mungkin menjadi fondasi bagi pemikiran kritis dan kesadaran sosialnya di masa dewasa.

Kemudian dimensi ekonomi terhadap data tersebut yaitu Kartini yang berasal dari keluarga priyai (bangsawan Jawa), yang umumnya memiliki status ekonomi yang lebih baik. Keluarganya memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya juga kekuasaan saat itu. Pada kutipan yang menyebutkan bermain di bawah pohon jambu air menunjukkan bahwa keluarga mereka memiliki tanah atau kebun sendiri. Hal tersebut menunjukkan kehidupan ekonomi yang mandiri, yaitu keluarga dapat memanfaatkan hasil dari lahan mereka sendiri tidak seperti rakyat pribumi yang hanya menggunakan lahan sisa dari para penguasa.

Data 3, Novel 1

Ketika melihat kakak tirinya yang bernama Sulastri mulai masuk pingitan dua tahun lalu, Kartini sudah bisa menduga, kelak jika sudah saatnya, dia juga bakal menjalani hari-hari menyebalkan itu. Hari-hari yang tak pernah diimpikan. (Kartini, 2017:66)

Berdasarkan data (3) pada aspek sosial, kutipan ini mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Jawa pada masa itu terkait dengan pingitan atau pembatasan gerak wanita. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam hal gaya hidup dan pola perilaku. Pingitan merupakan praktik sosial yang membatasi interaksi perempuan dengan dunia luar, terutama dalam konteks budaya Jawa pada masa itu. Secara umum, adat pingitan di Jawa telah ada sejak berabad-abad yang lalu, bahkan sebelum kedatangan kolonial Belanda. Praktik ini dianggap sebagai bagian dari tradisi lokal yang kuat dan prinsip budaya yang dipegang oleh orang Jawa, khususnya pada praktik sosial dan budaya Jawa yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat. Kemudian pada zaman kartini ada sistem kasta yang diberlakukan. Meskipun tidak seketat di India, masyarakat Jawa memiliki sistem kasta yang membedakan antara bangsawan (priyai) dan rakyat biasa (wong cilik). Hal ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pernikahan, pekerjaan, dan pendidikan. Dan kehidupan di sekitar keraton atau istana raja, yaitu berbagai tradisi, upacara, dan tata krama yang sangat formal dan ritualistik dijalankan.

Selanjutnya sisi politik, kutipan ini tidak secara langsung membahas aspek politik. Namun, dalam konteks budaya dan tradisi, praktik pingitan juga dapat mencerminkan norma-norma yang mungkin dijaga dan dipertahankan oleh struktur kekuasaan atau

otoritas yang berkuasa pada masa tersebut. Kemudian dalam aspek ekonomi, tidak ada informasi yang ada secara langsung. Namun, praktik pingitan dalam masyarakat tradisional sering kali juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti status sosial dan ekonomi keluarga serta pandangan terhadap peran wanita dalam konteks ekonomi.

Data 4, Novel 2

Menjelang Ramadan tiba, Malik bergegas pulang kampung ke Maninjau. Dia tak mau ketinggalan mengikuti acara pengangkatan penghulu yang sudah ditunggutunggunya. (Buya Hamka, 2021:51)

Berdasarkan data (4) terdapat aktivitas sosial bahwa Malik pulang kampung menjelang Ramadan untuk mengikuti tradisi dan ikatan keluarga dalam masyarakat. Ramadan adalah waktu yang penting untuk berkumpul bersama keluarga dan komunitas yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat. Kemudian acara pengangkatan penghulu yang diikuti oleh Malik adalah bagian dari tradisi adat Minangkabau. Penghulu adalah pemimpin adat yang memiliki peran penting dalam masyarakat, menunjukkan struktur sosial yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Aktivitas menjelang Ramadan, masyarakat umumnya lebih religius dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Pengangkatan penghulu sering diadakan sebelum bulan suci Ramadan, menunjukkan integrasi antara tradisi adat dan kegiatan keagamaan.

Selanjutnya dari sisi politik terdapat aktivitas yang berkaitan dengan pemilihan atau pengangkatan penghulu yang merupakan proses politik dalam konteks adat, yang melibatkan pengesahan pemimpin adat berdasarkan keturunan dan kemampuan. Meskipun tidak disebutkan secara langsung, pada masa Buya Hamka hidup, pengaruh kolonial Belanda masih terasa. Struktur adat seperti pengangkatan penghulu mungkin berfungsi sebagai penyeimbang atau pelengkap terhadap sistem pemerintahan kolonial yang ada. Dari sudut pandang ekonomi menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan finansial untuk melakukan perjalanan, yang mencerminkan status ekonomi yang relatif baik. Kehadiran di acara adat penting seperti pengangkatan penghulu juga menunjukkan bahwa Malik, dan mungkin keluarganya, memiliki status ekonomi dan sosial yang cukup tinggi untuk terlibat aktif dalam kegiatan adat. Pengangkatan penghulu sebagai acara adat biasanya melibatkan seluruh komunitas dan mungkin juga aktivitas ekonomi lokal, seperti perdagangan dan jasa terkait dengan persiapan dan pelaksanaan acara. Kehadiran banyak orang pada acara tersebut dapat meningkatkan aktivitas ekonomi sementara di daerah tersebut, mencerminkan interaksi antara tradisi sosial dan ekonomi.

Peristiwa tersebut terjadi pada zaman Hindia Belanda, dan Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Pulangnya Buya Hamka ke Maninjau untuk acara pengangkatan penghulu terjadi pada tahun 1937. Saat itu, Buya Hamka diangkat sebagai penghulu di nagari (desa) Maninjau, yang merupakan wilayah Minangkabau di Sumatra Barat. Keberangkatannya ke Maninjau dalam rangka acara pengangkatan penghulu menunjukkan peran serta dan penghargaan terhadap tradisi dan struktur sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu.

Data 5, Novel 2

"Kami berjanji dengan segenap hati bahwa kami masuk Syarikat Islam tidak untuk mencari keuntungan diri sendiri, tapi mendahulukan kepentingan organisasi yang mana untuk membangun persaudaraan, persahabatan dan tolong-menolong di antara muslim dan mengembangkan perekonomian rakyat. Jika janji ini kami langgar, kami akan dikutuk Tuhan." (Buya Hamka, 2021:65)

Berdasarkan data (5) dari sisi sosial bahwa kutipan tersebut menyoroti nilai-nilai solidaritas, persaudaraan, persahabatan, dan tolong-menolong di antara umat Islam. Hal tersebut mencerminkan pentingnya nilai-nilai sosial dalam membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung. Konsep persaudaraan dan tolong-menolong merupakan fondasi penting dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya dari segi politik, kutipan tersebut menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran organisasi keagamaan dalam membangun dan mengembangkan masyarakat. Fokus pada memajukan persaudaraan dan perekonomian rakyat juga bisa mencerminkan kesadaran politik untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam dan masyarakat pada umumnya. Pada sisi ekonomi, kutipan tersebut menekankan pentingnya pengembangan ekonomi rakyat sebagai bagian dari tujuan organisasi. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu, melalui program-program yang mendukung perekonomian lokal dan usaha-usaha produktif. Syarikat Islam sendiri adalah organisasi Islam yang aktif pada awal abad ke-20, terutama sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Data 6, Novel 2

Sidang penuh debat panas antara fraksi nasionalis, Islam, komunis, sosialis, Katolik, Protestan, dan lainnya. Semua memperkenalkan dan membela ideologi masing-masing. (Buya Hamka, 2021:301)

Berdasarkan data (6) dari sisi sosial sidang yang melibatkan berbagai fraksi menunjukkan keberagaman ideologi yang ada dalam masyarakat. Setiap kelompok memperjuangkan nilai-nilai dan keyakinan mereka, mencerminkan pluralisme sosial. Kemudian adanya interaksi antar kelompok yang mencerminkan interaksi dinamis antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya dialog dan pertentangan dalam upaya untuk mencapai konsensus atau setidaknya saling memahami. Kemudian setiap fraksi mewakili kelompok sosial yang lebih besar dengan kepentingan kolektif. Ini menunjukkan bagaimana berbagai ideologi berakar dalam komunitas dan mempengaruhi pandangan dan tindakan individu dalam masyarakat.

Kemudian dari sisi politik, kutipan tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan dan proses pengambilan keputusan, debat antara fraksi mencerminkan persaingan politik yang intens bahwa setiap kelompok berusaha mempengaruhi kebijakan dan arah politik negara. Ini adalah bagian dari proses demokrasi yaitu berbagai suara didengar dan dipertimbangkan. Representasi setiap fraksi mewakili ideologi tertentu, menunjukkan keberagaman politik dalam sistem pemerintahan. Ini mencerminkan struktur politik yang pluralistik dari berbagai pandangan dan kepentingan diwakili. Selain itu, debat panas juga menunjukkan proses negosiasi dan kompromi yang merupakan bagian integral dari politik demokratis. Kelompok-kelompok yang berbeda harus berusaha mencari titik temu untuk mencapai keputusan bersama.

Berikutnya dari sisi ekonomi, setiap fraksi memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap isu-isu ekonomi. Nasionalis menekankan kemandirian ekonomi,

komunis mendorong redistribusi sumber daya, dan sosialis menekankan kesejahteraan sosial. Debat tersebut mempengaruhi kebijakan ekonomi yang diadopsi. Kemudian perdebatan yang intens dan mungkin berkepanjangan bisa mempengaruhi stabilitas ekonomi jika keputusan penting tertunda atau jika terjadi ketidakpastian kebijakan. Namun, proses ini juga penting untuk mencapai kebijakan yang lebih inklusif dan berimbang. Lalu, ideologi yang berbeda akan menawarkan strategi pembangunan ekonomi yang berbeda. Konsensus atau keputusan akhir dari debat ini akan menentukan arah pembangunan ekonomi negara, termasuk distribusi sumber daya dan prioritas investasi.

Sidang tersebut terjadi pada tahun 1956 hingga 1959. Pada saat itu, Konstituante mengalami banyak debat panas antara berbagai fraksi seperti nasionalis, Islam, komunis, sosialis, Katolik, Protestan, dan lainnya. Hal ini mencerminkan dinamika politik yang kompleks pada masa itu, berbagai pandangan ideologis bersaing untuk diwakili dalam penyusunan Undang-Undang Dasar yang baru untuk negara yang baru merdeka. Fraksi nasionalis di Indonesia telah ada sejak awal abad ke-20, terutama di masa pergerakan nasional Indonesia melawan penjajahan Belanda. Partai-partai politik nasionalis seperti Partai Indonesia, yang kemudian menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI), merupakan salah satu dari fraksi ini. PNI secara resmi didirikan pada 1927. Selanjutnya, Fraksi komunis muncul pada awal abad ke-20 dengan berkembangnya pemikiran Marxisme dan Leninisme di Indonesia. Partai Komunis Indonesia (PKI) secara resmi didirikan pada tahun 1920, tetapi pengaruh gerakan komunis sudah terasa sejak awal abad ke-20. Kemudian, Gerakan sosialis juga muncul pada awal abad ke-20 di Indonesia, terutama terkait dengan perkembangan pemikiran sosialis internasional dan ide-ide radikal yang menyebar di berbagai negara. Partai Sosialis Indonesia (PSI) secara resmi didirikan pada tahun 1914. Dan fraksi politik yang berkaitan dengan agama Katolik dan Protestan telah ada sejak zaman kolonial Belanda. Namun, partai-partai politik yang secara khusus mewakili fraksi Katolik dan Protestan, seperti Partai Katolik Indonesia (Parkindo) dan Partai Kristen Indonesia (Parkris), lebih menguat pada periode pasca-kemerdekaan, terutama setelah tahun 1945.

Pembahasan

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy memperlihatkan beberapa bentuk teks historis yaitu pada aspek sosial berupa aturan keluarga bangsawan untuk anak-anak diwajibkan tidur dikamar Pendopo bukan di bangsal pembantu. Aturan adat Jawa yang berlaku menjadi salah satu hal yang tidak boleh dilanggar oleh kaum bangsawan, kemudian adanya adat pingitan atau tradisi pingitan sudah ada sejak dulu dan dilakukan turun temurun, salah satu pahlawan dari tanah Jawa, Raden Ajeng Kartini juga menjalani tradisi ini. Kisah R.A Kartini menjalani tradisi pingitan ini diceritakan di laman Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Menurut (Hatmaja, 2019) juga mengemukakan bahwa dalam adat Jawa sebelum pernikahan dilakukan, perlu memahami makna dan manfaat dalam pingitan. Salah satu manfaat dengan adanya pingitan itu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bahkan dapat membatalkan pernikahan. Senada dengan (Jumriana, 2023) yang mengemukakan bahwa adanya larangan calon pengantin bertemu dengan pasangannya adapun waktu pingitannya dilakukan 1-2 minggu. Berikutnya adat berperilaku orang Jawa, tradisi Jawa yang cukup kental, perempuan harus banyak diam, berbicara seperlunya dengan suara lembut, berjalan harus setapak demi setapak dan jika tertawa tidak boleh bersuara, apalagi gigi terlihat. Begitu banyak aturan yang harus dijalani seorang perempuan dibandingkan dengan seorang laki-laki yang membuat

seolah laki-laki bisa melakukan apa pun, sedangkan perempuan hanya sebagian besar yang bisa dilakukan, terlihat ketidaksetaraan gender yang membuat kaum perempuan seolah tidak bisa melakukan apa-apa. Berikutnya, dalam dimensi politik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Kahlieqy dijelaskan bahwa pada zaman kolonial Belanda di Hindia Belanda, Kartini menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan kolonialisme serta Gerakan kebangkitan nasional yang mulai muncul pada masa itu. Selain itu, ketidakadilan sosial yang terjadi pada masa Hindia Belanda, karena sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, sementara akses terhadap sumber daya dan peluang tidak merata. Peristiwa historis selanjutnya dari segi ekonomi yaitu masyarakat terutama di pedesaan hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan ekonomi yang mengakibatkan sulitnya akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan. Kemudian adanya kepercayaan tentang mengukir wayang mendatangkan musibah. Pengrajin ukir yang ketakutan akan adanya nasib buruk bila mengerjakan ukiran dengan motif wayang.

Selanjutnya pada novel *Buya Hamka*, dimensi sosial yaitu kehidupan yang beragam etnis di sekitar rumah Buya Hamka menunjukkan keragaman budaya dan etnis yang ada di masyarakat Indonesia. Hal tersebut mencerminkan realitas sosial yaitu orang-orang dari berbagai latar belakang etnis hidup berdampingan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti hilir mudik, menggotong kayu, dan menggergaji kayu. Kemudian mengenai pengangkatan penghulu di Maninjau. Batagak penghulu merupakan upacara adat Minangkabau dalam rangka meresmikan seseorang menjadi panghulu (pemimpin). Kemudian dari sisi politik yaitu terdapat pada perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan perjuangan menuju kemerdekaan. Pada akhir 1940-an, Indonesia sedang dalam proses menuju kemerdekaan penuh setelah mengalami masa pendudukan Jepang dan awal dari perjuangan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Kondisi politik pada masa itu sangat dinamis, dengan banyak tokoh dan aktivis yang aktif dalam pergerakan kemerdekaan. Kunjungan Hamka ke kampung halamannya pada saat tersebut juga terkait dengan dinamika politik yang tengah berlangsung, entah itu untuk berunding atau mencari dukungan dari komunitas lokal. Masa perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda, yang akhirnya dicapai pada tahun 1945. Aktivitas politik pada masa itu sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kolonialisme dan mendirikan negara yang merdeka dan berdaulat. Pada dimensi ekonomi dijelaskan bahwa kondisi masyarakat pada masa itu, terutama konteks kesulitan hidup dan perjuangan mencapai kesejahteraan di tengah perubahan sosial politik yang dinamis. Terjadi krisis ekonomi, kesengsaraan rakyat yang tergambar dalam kutipan tersebut juga mencerminkan adanya krisis ekonomi yang mungkin melanda Indonesia pada saat itu.

Berdasarkan dari hasil penelitian data dengan menggunakan teknik reduksi data, hasilnya menunjukkan bahwa novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi relevan dengan materi pembelajaran Apresiasi Novel di SMA 11 Makassar. Ini karena novel-novel tersebut memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar dan menanamkan nilai keberhasilan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercantum dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan tujuan penelitian, temuan penelitian direlevansikan dengan materi Apresiasi Novel. Hasil temuan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan materi pembelajaran kelas XII, khususnya pada kompetensi dasar 3.9, yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dalam kompetensi dasar 3.9, belum tampak aspek apa saja yang ada dalam kebahasaan novel sehingga guru wajib menentukan unsur kebahasaan yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Buya Hamka* karya Ahmda Fuadi dengan menggunakan teori Stephant Greenblatt dapat disimpulkan bahwa dimensi sosial dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yaitu hierarki sosial yang kuat di masyarakat Jawa pada masa Hindia Belanda. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Sedangkan pada novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi dimensi sosial yaitu beragamnya lapisan sosial di masyarakat pada masa penjajah, dari kalangan bangsawan hingga petani dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Kemudian pada dimensi politik dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yaitu berupa perlawanan terhadap penindasan kolonialisme, sedangkan novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi yaitu perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan perjuangan menuju kemerdekaan. Selanjutnya, Dimensi ekonomi dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yaitu masyarakat di pedesaan pada masa Hindia Belanda hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan ekonomi yang mengakibatkan sulitnya akses terhadap pendidikan dan perbedaan kelas sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama antara keluarga bangsawan dengan masyarakat pribumi. Dan dimensi ekonomi pada novel *Buya Hamka* Karya Ahmad Fuadi yaitu ekonomi pada masa itu berada dalam konteks kesulitan hidup. Dan Hasil analisis novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi memiliki relevansi sebagai tambahan materi ajar bahasa Indonesia kelas XII sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Ucapan Terima Kasih

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, Saya hanturkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Dalam penulisan dan penyusunan jurnal ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Andi Agussalim AJ, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Dr. Idawati Garim, M.Pd., sebagai pembimbing II yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian studi serta telah memberikan ilmu dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya tercinta yang telah memberikan support dan do'anya kepada saya. Akhir kata semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Daftar Pustaka

- Ardhianti, M. (2016). Kajian New Historicism novel Hatta: aku datang karena sejarah karya Sergius Sutanto. *Jurnal Buana Sastra*, 3(1), 1-10.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Greenblatt, Stephen dan Gallagher, Chaterine. (2000). *Practicing New historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hatmaja, F. N. T. (2019). Tradisi Pra Nikah Pingitan Perkawinan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Jumriana, J. (2023). Nilai Filosofi Tradisi Pingitan Pada Suku Jawa Perspektif Hukum Islam. *KALOSARA:Family Law Review*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.31332/kalosara.v3i1.4595>

- Lafamane, F. (2020a). Karya Sastra (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Lafamane, F. (2020b). Perkembangan Teori Sastra (Suatu Pengantar). *Jurnal*, 2. file:///C:/Users/hp/Downloads/PERKEMBANGAN TEORI SASTRA-dikonversi (1).pdf
- Rahayu, L. M. (2017). Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia Tahun 70-an: Sebuah Pembacaan New Nistoricism. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP, 2008*, 311–320.
- Riana, D. R. (2021). Rekonstruksi Sejarah 1998 Dalam Perspektif New Historicism: Kajian Atas Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Multilingual*, 20(2), 194–207. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i2.224>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Wicaksono, A. (2018). Makna Perjuangan dalam Novel Indonesia Berlatar Perang Kemerdekaan (Tinjauan New Historicism Greenblatt). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 102–117. <https://doi.org/10.17509/bs>